

Bilingualisme dan Diglosia dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Tinjauan Sociolinguistik melalui Systematic Literature Review

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Mushthafa Shadiq Al-Rafi'i UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia shadiqar7@gmail.com +6287880998520 Muhammad Aceng Tata UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia acengtataa@gmail.com Achmad Amin Zuhdi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia zudmun217@gmail.com Ade Nandang UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia adenandang@uinsgd.ac.id Izzudin Mustafa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia izzuddin@uinsgd.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan referensi :

Rafi'I, M. S. A., Tata, M. A., Zuhdi, A. A., Nandang, A., & Bilingualisme dan Diglosia dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Tinjauan Sociolinguistik melalui Systematic Literature Review..*Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2)1315-1321.

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing tidak terlepas dari penggunaan lebih dari satu bahasa, yang mencerminkan adanya fenomena bilingualisme dan diglosia dalam praktik pembelajaran. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pendukung serta perbedaan fungsi antara ragam bahasa Arab menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sociolinguistik. Namun demikian, kajian yang mengintegrasikan kedua fenomena tersebut secara sistematis masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis fenomena bilingualisme dan diglosia dalam pembelajaran bahasa Arab berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Metode yang digunakan adalah systematic literature review (SLR) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah menggunakan perangkat lunak Publish or Perish yang terintegrasi dengan Google Scholar, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi dan tahun publikasi. Sebanyak lima artikel yang memenuhi kriteria dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan sintesis untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, pola, serta implikasi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bilingualisme berfungsi sebagai strategi pedagogis yang membantu meningkatkan pemahaman peserta didik, sementara diglosia berperan sebagai sistem distribusi bahasa yang mengatur penggunaan ragam bahasa sesuai konteks. Selain itu, ditemukan adanya pola dominasi bahasa pertama dalam pembelajaran, serta penggunaan alih kode dan campur kode sebagai mekanisme komunikasi. Meskipun memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman, penggunaan bilingualisme yang tidak terkontrol berpotensi mengurangi paparan bahasa Arab sebagai bahasa target. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan penggunaan bahasa yang seimbang agar pembelajaran bahasa Arab dapat berlangsung secara efektif dan optimal.

Keywords: Bilingualisme; Diglosia; Pembelajaran Bahasa Arab; Sociolinguistik; Systematic Literature Review

Abstract

Arabic language learning as a foreign language cannot be separated from the use of more than one language, reflecting the phenomena of bilingualism and diglossia in instructional practices. The use of Indonesian as a supporting language, as well as the functional distinction between varieties of Arabic, indicates that the learning process is not merely linguistic but also sociolinguistic in nature. However, studies that systematically integrate these two phenomena remain limited. This study aims to analyze and synthesize the phenomena of bilingualism and diglossia in Arabic language learning based on findings from previous research. This study employed a qualitative approach through a Systematic Literature Review (SLR). Data were collected by searching scientific articles using the Publish or Perish software integrated with Google Scholar and were subsequently selected based on relevance and publication year criteria. A total of five articles that met the inclusion criteria were analyzed through data reduction, categorization, and synthesis to identify similarities, differences, patterns, and implications of the findings. The results indicate that bilingualism functions as a pedagogical strategy that helps enhance students' comprehension, while diglossia serves as a language distribution system that regulates the use of language varieties according to context. In addition, the study found a pattern of first-language dominance in the learning process, as well as the use of code-switching and code-mixing as communication mechanisms. Although these phenomena positively contribute to improving comprehension, uncontrolled use of bilingualism may reduce exposure to Arabic as the target language. Therefore, a balanced management of language use is necessary to ensure that Arabic language learning can be conducted effectively and optimally.

Keywords: Bilingualism; Diglossia; Arabic Language Learning; Sociolinguistics; Systematic Literature Review

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan instrumen utama dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, interaksi, serta pembentukan pemahaman peserta didik (Isnaeni & Hidayah, 2020). Problematika dalam pembelajaran bahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu problematika linguistik yang berkaitan dengan tata bunyi, kosakata, dan tata bahasa, serta problematika nonlinguistik yang berkaitan dengan faktor sosiokultural, termasuk bilingualisme (Nandang dkk., 2025). Dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada bahasa target, tetapi juga melibatkan bahasa lain sebagai pendukung, khususnya bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya praktik bilingualisme dalam pembelajaran, di mana dua bahasa digunakan secara berdampingan guna mencapai efektivitas komunikasi dan pemahaman materi.

Taufik & Aini (2019) menyatakan bahwa penggunaan dua bahasa tersebut merupakan bagian dari strategi pedagogis yang digunakan oleh pengajar untuk menyesuaikan penyampaian materi dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam konteks ini, bilingualisme tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan dua bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Fenomena tersebut sering diwujudkan melalui alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing), yang memungkinkan terjadinya peralihan bahasa secara fleksibel sesuai kebutuhan komunikasi. Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam pembelajaran menunjukkan adanya pola tertentu yang tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh fungsi komunikasi, tujuan pembelajaran, serta konteks interaksi antara pengajar dan peserta didik (Oktaviani dkk., 2024).

Selain bilingualisme, penggunaan dua bahasa dalam pembelajaran juga berkaitan dengan fenomena diglosia, yaitu adanya pembagian fungsi antara dua variasi bahasa dalam suatu situasi komunikasi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Charles A. Ferguson dan dikembangkan lebih lanjut oleh Joshua Fishman dalam konteks masyarakat bilingual. Dalam pembelajaran bahasa Arab, bahasa Arab umumnya berfungsi sebagai bahasa utama dalam penyampaian materi, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa penjelas untuk mempermudah pemahaman (Diani dkk., 2022). Pembagian fungsi ini menunjukkan bahwa

penggunaan bahasa dalam pembelajaran memiliki struktur yang sistematis dan berkaitan erat dengan peran masing-masing bahasa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena bilingualisme, alih kode, serta diglosia dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa. Mugawe (2025) meneliti fenomena diglosia dan bilingualisme dalam bahasa Inggris, sedangkan Thaariq (2025) mengkaji aspek sosiolinguistik dalam bahasa Arab. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam pembelajaran memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih bersifat parsial karena cenderung mengkaji bilingualisme dan diglosia secara terpisah. Selain itu, belum banyak kajian yang secara sistematis mengintegrasikan temuan-temuan tersebut untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pola dan fungsi penggunaan bahasa dalam pembelajaran.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai hasil penelitian terkait fenomena bilingualisme dan diglosia dalam pembelajaran bahasa Arab melalui pendekatan *systematic literature review* (SLR). Penelitian ini difokuskan pada identifikasi pola, fungsi, serta kecenderungan penggunaan bahasa sebagaimana dilaporkan dalam studi-studi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiolinguistik pembelajaran bahasa serta memperkaya pemahaman mengenai praktik penggunaan bahasa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *systematic literature review* (SLR), yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis secara sistematis berbagai hasil penelitian yang relevan dengan topik tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena bilingualisme dan diglosia dalam pembelajaran bahasa Arab berdasarkan temuan-temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dalam konteks penelitian pendidikan, studi kepustakaan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis data sekunder secara mendalam dan terstruktur (Sugiyono, 2019).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) penentuan fokus kajian dan kata kunci pencarian, seperti “bilingualisme”, “diglosia”, dan “pembelajaran bahasa Arab”; (2) penelusuran artikel ilmiah menggunakan bantuan perangkat lunak Publish or Perish yang terintegrasi dengan database akademik seperti Google Scholar; (3) proses seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang dipublikasikan pada tahun 2025, relevan dengan topik penelitian, serta memiliki data empiris yang jelas; (4) ekstraksi data dari artikel terpilih yang mencakup aspek peneliti, tahun, konteks penelitian, serta temuan utama terkait bilingualisme dan diglosia; dan (5) sintesis data untuk mengidentifikasi pola, fungsi, dan kecenderungan fenomena yang dikaji.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data, mengelompokkan temuan berdasarkan kategori tertentu, serta menarik kesimpulan secara induktif. Proses sintesis dilakukan dengan membandingkan hasil antar penelitian untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan umum yang muncul. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *systematic review* yang menekankan pada transparansi, keterulangan, serta ketelitian dalam mengolah sumber data (Kitchenham, 2004).

C. Hasil dan Pembahasan

No		Tahun	Judul	Fokus	Temuan Utama
1	Al Fajr et al.	2025	Isu Kontemporer dalam Linguistik Arab	Diglosia & bilingualisme	Diglosia dan bilingualisme merupakan fenomena sosial yang saling berkaitan dalam masyarakat Arab
2	Sholehah et al.	2025	Efektivitas Pendekatan Bilingualisme	Bilingualisme	Pendekatan bilingual meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Arab

3	Nasution & Saragi	2025	Bilingualisme dan Dampaknya	Bilingualisme	Bilingualisme membantu pemahaman, namun berpotensi mengurangi penggunaan bahasa target
4	Kusumawati & Adriana	2025	Fenomena Bilingualisme dan Diglosia	Diglosia & bilingualisme	Terdapat pembagian fungsi bahasa dalam konteks pembelajaran
5	Anjani & Tatang	2025	Fenomena Diglosia Berbahasa Arab pada Pelajar Indonesia di Timur Tengah	Diglosia	Diglosia muncul dalam bentuk perbedaan penggunaan <i>fusha</i> dan <i>'ammiyah</i> dalam interaksi sehari-hari

Tabel 1. Hasil Systematic Literature Review

Bilingualisme merupakan kemampuan individu atau kelompok dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam situasi komunikasi tertentu. Dalam konteks pembelajaran bahasa, bilingualisme tidak hanya dipahami sebagai kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai praktik penggunaan bahasa yang bersifat fungsional dan strategis. Penggunaan dua bahasa dalam pembelajaran sering kali diwujudkan melalui alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*), yang memungkinkan peserta didik memahami materi dengan lebih efektif (Kertanegara & Riansi, 2016). Menurut Joshua Fishman, bilingualisme berkaitan erat dengan fungsi sosial bahasa, di mana pemilihan bahasa ditentukan oleh konteks, tujuan komunikasi, serta hubungan antarpemuter.

Sementara itu, diglosia merujuk pada situasi kebahasaan di mana terdapat dua variasi bahasa yang digunakan secara berdampingan dalam satu komunitas, dengan pembagian fungsi yang berbeda. Konsep ini pertama kali dirumuskan oleh Charles A. Ferguson, yang membedakan antara ragam tinggi (*high variety*) dan ragam rendah (*low variety*). Dalam bahasa Arab, ragam tinggi biasanya berupa bahasa Arab *fusha* yang digunakan dalam konteks formal seperti pendidikan dan penulisan, sedangkan ragam rendah berupa *'ammiyah* digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Harizi & Harahap (2026) mengatakan bahwa pembagian fungsi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak bersifat bebas, melainkan terstruktur sesuai dengan norma sosial dan situasi komunikasi.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, bilingualisme dan diglosia tidak dapat dipisahkan secara tegas, karena keduanya saling berinteraksi dalam praktik penggunaan bahasa di kelas. Bilingualisme tampak dalam penggunaan dua bahasa, seperti bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sebagai strategi pedagogis, sedangkan diglosia tercermin dalam pembagian fungsi antara ragam bahasa Arab itu sendiri, seperti *fusha* dan *'ammiyah*. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam pembelajaran tidak hanya menunjukkan kemampuan berbahasa ganda, tetapi juga memperlihatkan adanya sistem distribusi bahasa yang kompleks. Integrasi kedua fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosiolinguistik, karena melibatkan pertimbangan fungsi, konteks, dan tujuan komunikasi secara simultan (Hanani & Dodi, 2020).

Berdasarkan hasil systematic literature review terhadap lima artikel yang relevan, diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan adanya pola, persamaan, dan perbedaan dalam fenomena bilingualisme dan diglosia dalam pembelajaran bahasa Arab.

1. Persamaan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima artikel yang dikaji, ditemukan bahwa seluruh penelitian menunjukkan adanya peran signifikan bilingualisme dalam pembelajaran bahasa Arab. Bilingualisme tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan dua bahasa, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang digunakan secara sadar oleh pengajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama berfungsi sebagai jembatan dalam memahami bahasa Arab sebagai bahasa target, terutama pada materi yang kompleks atau abstrak.

Selain itu, seluruh penelitian juga menunjukkan adanya fenomena diglosia yang konsisten dalam pembelajaran bahasa Arab. Diglosia tampak dalam pembagian fungsi bahasa yang jelas antara ragam bahasa yang digunakan, di mana bahasa Arab *fusha* cenderung digunakan dalam konteks formal, seperti penyampaian materi dan teks pembelajaran, sedangkan ragam nonformal atau bahasa lain digunakan dalam interaksi sehari-hari. Pola ini sejalan dengan

konsep diglosia yang dikemukakan oleh Charles A. Ferguson, yang menekankan adanya pembagian fungsi antara ragam tinggi dan ragam rendah dalam suatu komunitas bahasa.

Persamaan lain yang dapat diidentifikasi adalah adanya penggunaan alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) sebagai mekanisme utama dalam praktik bilingualisme. Meskipun tidak semua penelitian menyebutkan istilah tersebut secara eksplisit, praktik peralihan bahasa terlihat dalam interaksi pembelajaran sebagai cara untuk menyesuaikan penyampaian materi dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa dalam pembelajaran bersifat fleksibel dan kontekstual, serta bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman.

Lebih lanjut, seluruh penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bilingualisme dan diglosia dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan efektivitas komunikasi dan pemahaman peserta didik. Dengan kata lain, penggunaan bahasa dalam pembelajaran tidak semata-mata didasarkan pada norma kebahasaan yang ideal, tetapi lebih pada pertimbangan praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kesamaan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif lebih dominan dibandingkan pendekatan struktural dalam praktik pembelajaran bahasa Arab.

2. Perbedaan Temuan Penelitian

Meskipun memiliki sejumlah kesamaan, kelima penelitian tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan dalam menilai dampak bilingualisme terhadap pembelajaran bahasa Arab. Beberapa penelitian, seperti Sholehah et al. (2025), menekankan bahwa bilingualisme memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Sebaliknya, penelitian lain seperti Nasution dan Saragi (2025) menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa yang berlebihan dapat mengurangi intensitas penggunaan bahasa Arab, sehingga berpotensi menghambat perkembangan kompetensi berbahasa secara optimal.

Perbedaan juga terlihat dalam konteks penggunaan bahasa yang diteliti. Penelitian yang dilakukan dalam lingkungan pembelajaran formal cenderung menunjukkan penggunaan bahasa Arab *fusha* yang lebih dominan dalam penyampaian materi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan dalam konteks sosial, seperti pada studi Anjani dan Tatang (2025), menunjukkan dominasi penggunaan ragam '*ammiyah*' dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konteks lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola penggunaan bahasa.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam fokus kajian masing-masing penelitian. Beberapa penelitian lebih menitikberatkan pada aspek bilingualisme sebagai strategi pembelajaran, sementara penelitian lainnya lebih menyoroti fenomena diglosia sebagai sistem distribusi bahasa. Perbedaan fokus ini menyebabkan variasi dalam cara peneliti memandang hubungan antara penggunaan bahasa dan efektivitas pembelajaran. Akibatnya, hasil yang diperoleh pun cenderung beragam tergantung pada perspektif yang digunakan.

Perbedaan lainnya terletak pada tingkat intensitas penggunaan bahasa dalam pembelajaran. Ada penelitian yang menunjukkan penggunaan bahasa pertama secara dominan dalam menjelaskan materi, sementara penelitian lain menunjukkan upaya untuk memaksimalkan penggunaan bahasa Arab meskipun tetap melibatkan bahasa lain sebagai pendukung. Variasi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pola baku dalam penggunaan bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab, melainkan adanya fleksibilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan, dan kondisi peserta didik.

3. Pola atau Kecenderungan Umum

Dari kelima penelitian yang dianalisis, terlihat adanya kecenderungan dominasi penggunaan bahasa pertama, khususnya bahasa Indonesia, dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Bahasa pertama cenderung digunakan sebagai alat bantu utama dalam menjelaskan konsep yang sulit, terutama pada tingkat pemula. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab tidak sepenuhnya menggunakan bahasa target, melainkan mengandalkan pendekatan bilingual untuk memastikan pemahaman peserta didik.

Kecenderungan lain yang muncul adalah terbatasnya penggunaan bahasa Arab ragam *fusha* dalam konteks pembelajaran. Bahasa *fusha* umumnya digunakan dalam penyampaian materi formal, seperti membaca teks atau menjelaskan kaidah bahasa, namun kurang digunakan dalam interaksi sehari-hari di kelas. Sementara itu, komunikasi informal lebih banyak dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia atau campuran bahasa. Pola ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan bahasa dalam konteks formal dan informal.

Selain itu, praktik bilingualisme dalam pembelajaran cenderung dimediasi melalui alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Penggunaan kedua fenomena ini memungkinkan terjadinya perpindahan bahasa secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam pembelajaran bersifat dinamis dan adaptif, serta dipengaruhi oleh situasi interaksi, tingkat pemahaman peserta didik, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Secara umum, pola-pola tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab cenderung mengarah pada pendekatan komunikatif yang menekankan pemahaman daripada penggunaan bahasa secara penuh. Pengajar lebih memprioritaskan keberhasilan penyampaian materi dibandingkan dengan konsistensi penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar utama. Dengan demikian, penggunaan bilingualisme dan diglosia dalam pembelajaran mencerminkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan praktis dalam proses pembelajaran.

4. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Temuan dari kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa bilingualisme dapat dimanfaatkan sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, terutama pada tahap awal pembelajaran. Penggunaan bahasa pertama sebagai penunjang memungkinkan siswa untuk lebih cepat memahami materi yang disampaikan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien. Oleh karena itu, bilingualisme tidak seharusnya dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang dapat dioptimalkan.

Namun demikian, penggunaan bilingualisme yang tidak terkontrol juga memiliki potensi dampak negatif, terutama dalam mengurangi paparan terhadap bahasa Arab sebagai bahasa target. Ketergantungan yang berlebihan pada bahasa pertama dapat menghambat perkembangan kemampuan berbahasa Arab secara aktif, baik dalam keterampilan berbicara maupun menulis. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang tepat dalam penggunaan bahasa agar keseimbangan antara pemahaman dan penguasaan bahasa tetap terjaga.

Selain itu, pemahaman terhadap fenomena diglosia juga memiliki implikasi penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Pengajar perlu menyadari adanya perbedaan fungsi antara ragam *fusha* dan *'ammiyah*, serta mampu menempatkan keduanya secara tepat dalam proses pembelajaran. Penggunaan *fusha* perlu ditingkatkan dalam konteks akademik, sementara pemahaman terhadap *'ammiyah* juga penting untuk menunjang kemampuan komunikasi dalam situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memerlukan pendekatan yang seimbang antara aspek linguistik dan sosiolinguistik. Penggunaan bilingualisme dan diglosia harus dikelola secara strategis agar dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil systematic literature review terhadap lima artikel yang relevan, dapat disimpulkan bahwa fenomena bilingualisme dan diglosia merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Bilingualisme berfungsi sebagai strategi pedagogis yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melalui pemanfaatan bahasa pertama sebagai pendukung, sedangkan diglosia menunjukkan adanya pembagian fungsi bahasa, khususnya antara ragam *fusha* dan *'ammiyah* dalam berbagai konteks komunikasi. Kedua fenomena ini mencerminkan bahwa penggunaan bahasa dalam pembelajaran tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosiolinguistik yang kompleks.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam temuan yang mengarah pada pola umum penggunaan bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab. Secara umum, bilingualisme terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan efektivitas pembelajaran, meskipun di sisi lain berpotensi mengurangi intensitas penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa target. Sementara itu, diglosia memperlihatkan adanya sistem distribusi bahasa yang terstruktur sesuai dengan fungsi dan konteks penggunaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran bahasa Arab cenderung mengedepankan pendekatan komunikatif yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab memerlukan pengelolaan penggunaan bahasa yang seimbang antara bahasa target dan bahasa pendukung. Pendidik perlu memanfaatkan bilingualisme secara proporsional tanpa mengabaikan pentingnya paparan bahasa Arab secara intensif, serta memahami peran diglosia dalam konteks penggunaan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek linguistik dan sosiolinguistik secara tepat diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mendukung pencapaian kompetensi bahasa Arab secara optimal.

E. Referensi

- Al Fajr, R., Khairani, P. D., Manalu, S., Arifin, J., & Susiawati, I. (2025). Isu Kontemporer dalam Linguistik Arab: Telaah Fenomena Diglosia, Bilingualisme, dan Perspektif Sosiolinguistik. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 6(3), 340-357.
- Anjani, H., & Tatang, T. (2025). Fenomena diglosia berbahasa Arab pada pelajar Indonesia di Timur Tengah. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 9(1), 102-113.
- Diani, O., Sari, D. K., & Nugraha, M. A. (2022). Fenomena Bilingualisme dan Diglosia Taruna Program Studi Manajemen Transportasi Perairan Daratan Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 102-108.
- Hanani, N., & Dodi, L. (2020). *Pembelajaran bahasa Arab kontemporer: Konstruksi metodologis pembelajaran bahasa Arab berbasis komunikatif-sosiolinguistik*. CV Cendekia Press.
- Harizi, R., & Harahap, A. N. (2026). Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Formal dalam Membangun Profesionalisme Kerja. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 72-78.
- Isnaeni, N., & Hildayah, D. (2020). Media pembelajaran dalam pembentukan interaksi belajar siswa. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5), 148-156.
- Kertanegara, M. R., & Riansi, E. S. (2016). Penggunaan Alih Kode (Code Switching) dan Campur Kode (Code Mixing) sebagai Strategi Daya Tarik Iklan pada Majalah Gaya Hidup Cosmopolitan. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 149-156.
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for performing systematic reviews*. Keele University.
- Kusumawati, H., Adriana, I., & Romadhon, S. (2025). Fenomena Bilingualisme dan Diglosia pada Masyarakat Tutar Keturunan Arab di Kampung Arab Kota Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 10(2), 121-134.
- Lutfiani, Y., Nugraha, D., & Nandang, A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(1), 42-61.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MUGAWE, V. (2025). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI KANAL YOUTUBE GURUKU MR D= ENGLISH CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN USING INDONESIAN LANGUAGE ON GURUKU MR D YOUTUBE CHANNEL* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Nasution, A. S., Saragi, I. B., & Nasution, N. W. (2025). Bilingualisme dan Dampaknya dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAS. Al-Azhar Bi'ibadillah, Tapanuli Selatan. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4569-4584.
- Oktaviani, I., Sekarningrum, R., Syahrissyarifah, M., & Bakar, M. Y. A. (2024). Dinamika pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 526-538.
- Sholehah, N. F., Ramdani, D., Hasanah, R., Sholihah, A. K., & Kosim, N. (2025). Efektivitas Pendekatan Bilingualisme (Al-Suna'iyah Al-Lughawiyah) dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Tinjauan Literatur. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1601-1611.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, A., & Aini, N. (2019). Kompetensi Pedagogik Guru dengan Strategi Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *El Midad*, 11(1), 1-18.
- Thaariq, M. U., Pribadi, M., & Zidny, H. (2025). Analisis Sosiolinguistik Bilingualisme Arab-Indonesia dalam Channel Youtube Jeda Nulis. *Ta'limi Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 4(2), 267-282.
- Wahyuningsih, E. T., & Setianingsih, H. P. (2025). YouTube sebagai Platform Edukasi: Peluang dan Tantangan bagi Dunia Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(1), 99-110.